

**PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN:
Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan
The Vine of Desire Karya Chitra Banerjee Divakaruni**

Fatma Hetami
Dian Nuswantoro University

Abstract: Personal adjustment which is derived from cultural system and social interactions always becomes an actual issue. Likewise, the description of women's personal adjustment which is reflected through the character of Anju and Sudha in *Sister of My Heart* and *The Vine of Desire* written by Chitra Banerjee Divakaruni. The result of the analysis indicates that the description of women's personal adjustment reflected through the character of Anju and Sudha in *Sister of My Heart* and *The Vine of Desire* is influenced by cultural setting in the plot of the novel. Cultural interaction carried out by Anju and Sudha has produced typical different patterns of personal adjustment. In India, Anju and Sudha tend to adjust themselves allopathically, while in America, they tend to adjust themselves autopathically. The typical different patterns of personal adjustment produced by Anju dan Sudha can be seen clearly through the analysis of several factors, such as steps of (1) personal development, (2) conflicts experienced by the characters, and (3) women position in a certain culture.

Key words: Women, personal adjustment, cultural interaction, India and America

Sastra sebagai media yang menyajikan kenyataan sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Dibandingkan dengan realitas sosial, realitas fiktif yang terdapat dalam karya sastra lebih sulit untuk diidentifikasi. Namun demikian, karya sastra memiliki kapasitas lebih luas dalam menampilkan muatan-muatan sosial.

Sebagai respon dari kehidupan sosial, karya sastra mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas. Karena itulah dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial (Ratna, 2003: 34). Kaitan antara sastra dengan institusi sosial atau komunitas tertentu menyebabkan timbulnya beberapa karya sastra dengan beragam tema sosial, antara lain adalah penyesuaian diri manusia dengan lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal. Sebagai makhluk *homeostatis*, manusia selalu menginginkan hidup dalam suasana *in harmony*. Sehingga tidaklah mengherankan

jika dalam hidup, mereka selalu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Adapun dua dari beberapa karya sastra yang menampilkan masalah penyesuaian diri individu tersebut adalah *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*. Dua novel tersebut menampilkan kisah perjalanan hidup dua orang perempuan India, Anju dan Sudha, dalam beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri baik dengan kebudayaan asal mereka, India, maupun dengan kebudayaan tempat mereka pindah, Amerika. Masing-masing lingkungan kebudayaan telah menghasilkan konflik tersendiri yang menyebabkan bentuk penyesuaian diri Anju dan Sudha berbeda satu sama lain. Faktor perbedaan latar kebudayaan menyebabkan penyesuaian diri dua tokoh tersebut menjadi kompleks dan menarik untuk dibahas. Terlebih lagi, penulis juga belum menemukan analisis terhadap karya-karya Divakaruni, khususnya *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* yang ditinjau dari sudut pandang kebudayaan. Atas dasar uraian tersebut penulis tertarik untuk membahas bagaimanakah gambaran penyesuaian diri perempuan dalam dua novel tersebut dilihat dari perspektif kebudayaan.

KEBUDAYAAN, PERILAKU SOSIAL, PENYESUAIAN DIRI, KONFLIK DAN GENDER

Matsumoto (2004: 6) mengatakan bahwa “kebudayaan adalah sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku”. Sementara itu menurut Triandis (1994: 22), kebudayaan terdiri dari dua aspek yaitu aspek obyektif dan aspek subyektif. Aspek obyektif meliputi wujud kebudayaan secara konkret sedangkan aspek subyektif meliputi wujud kebudayaan secara abstrak. Dengan membedakan kedua aspek kebudayaan tersebut, dapat dilihat bagaimana wujud abstrak kebudayaan seperti norma dan nilai mempengaruhi perilaku individu. Sistem perilaku berasal dari sistem kepribadian individu yang diperoleh dari sistem budaya melalui interaksi sosial. Kepribadian menurut Allport dalam Gerungan (1996: 54) adalah “organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan gambaran psiko-fisik individu yang dapat teridentifikasi melalui sifat dan sikap, yang menentukan model penyesuaian diri yang unik dengan lingkungan tempat individu tersebut berada.

Berkenaan dengan penyesuaian diri Gerungan (1996: 55) mengatakan bahwa menyesuaikan diri mencakup dua hal, yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) sendiri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut sebagai penyesuaian diri autoplastis, sedangkan penyesuaian diri yang kedua dinamakan penyesuaian diri aloplastis. Atau dengan kata lain bahwa penyesuaian diri autoplastis lebih bersifat pasif, sedangkan penyesuaian diri aloplastis lebih bersifat aktif.

Menurut Schneiders (1964: 50), penyesuaian diri dapat mencakup banyak hal antara lain: perkembangan psikologis dimana kesulitan dan hambatan dapat diatasi dengan baik, proses adaptasi pola perilaku yang diperoleh dari situasi yang

bervariatif, resolusi efektif dari konflik, serta belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain secara baik. Lebih lanjut Schneiders (1964: 51-53) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seorang individu yang meliputi mental dan fisik dalam usahanya untuk mengatasi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri (ketegangan, frustrasi, dan konflik) maupun luar lingkungannya, sehingga mencapai keselarasan di antara keduanya. Namun demikian, penyesuaian diri bersifat relatif. Hal tersebut disebabkan oleh beragam faktor yang mempengaruhi, antara lain lingkungan kebudayaan di mana individu yang bersangkutan tinggal.

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, yaitu perubahan dan perkembangan. Menurut Hurlock (1980: 2), istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, dan pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan (evolusi) dan kemunduran (involusi).

Perubahan selalu terjadi pada setiap individu sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari periode pranatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, awal masa dewasa, usia pertengahan, sampai dengan masa tua (Hurlock, 1980:14). Dalam menjalani perubahan dan perkembangan seseorang akan mengalami apa yang disebut konflik. Lewin dalam Alwisol (2004: 384-387) mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Menurutnya, konflik dibagi menjadi (1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*). Dalam konflik tersebut dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama positif. (2) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Dalam konflik tersebut dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama negative. (3) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Dalam konflik tersebut terdapat dua kekuatan mendorong dan menghambat yang muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan sekaligus di mana tiap-tiap pilihan tersebut mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangi. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu dari dua tujuan di mana yang satu merupakan motif positif dan yang lainnya merupakan motif negatif.

Berkenaan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan gambaran penyesuaian diri perempuan dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* dilihat dari perspektif kebudayaan, maka diperlukan penjelasan mengenai gender dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam suatu kebudayaan. Budianta (2002: 203) mengatakan “Jender dapat didefinisikan sebagai pembedaan-pembedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin.” Sementara menurut Dayakisni dan Yuniardi (2004: 252), “Jender adalah perilaku dan pola-pola

aktivitas yang dianggap cocok atau pantas bagi pria dan wanita oleh suatu masyarakat atau budaya”.

Dayakisni dan Yuniardi (2004: 253) menambahkan bahwa adanya perbedaan reproduksi dan biologis telah mengarahkan pada pembagian kerja yang berbeda antara pria dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut pada gilirannya dapat mengakibatkan perbedaan ciri-ciri sifat dan karakteristik psikologis yang berbeda antara pria dan perempuan. Kebudayaan dapat mempengaruhi perbedaan jender dalam karakteristik psikologis dengan beberapa faktor yang tidak statis dan tidak linear sifatnya. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu sistem yang dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, budaya yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Satu budaya mungkin mendukung kesamaan antara perempuan dan pria, namun sebaliknya budaya lain tidak mendukung kesamaan tersebut. Dengan demikian budaya memberikan batasan peran, kewajiban, dan tanggung jawab tersendiri bagi pria dan perempuan.

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri dilakukan oleh manusia untuk memperoleh suasana nyaman berupa keselarasan antara dirinya dan lingkungan tempat ia tinggal. Hal itu terus dilakukan tanpa berhenti pada satu titik tertentu. Sebagai perempuan, tokoh Anju dan Sudha dalam novel *Sister of My Heart* mengalami kematangan pribadi melalui berbagai macam konflik yang terdapat dalam proses penyesuaian diri tersebut. Latar belakang sosio-kultural India Amerika tempat mereka tinggal telah mempengaruhi jenis proses penyesuaian diri yang mereka lakukan. Adapun analisis gambaran penyesuaian diri Anju dan Sudha di India dan Amerika akan lebih mudah dipahami melalui subbab-subbab yang terkait seperti: (1) Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika, (2) Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika, serta (3) Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika.

Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, yaitu perubahan dan perkembangan. Di India, Anju dan Sudha telah mengalami perubahan dan perkembangan kehidupan yang terbagi ke dalam 3 fase, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada tiap-tiap fase tersebut sifat, karakter, dan kepribadian mereka berkembang sesuai dengan usia dan konflik yang mereka hadapi, baik secara internal maupun eksternal.

Di masa kanak-kanak (usia 5-12 tahun), Anju dan Sudha mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai. Hal itu terlihat pada saat salah satu teman Nalini bernama Sarita yang mengatakan bahwa mereka bukan saudara sepupu, apalagi kakak beradik. Perkataan Sarita bertambah menyakitkan manakala ia juga mengatakan bahwa ayah Sudha hanyalah keluarga jauh ayah Anju. Menanggapi hal itu Anju mencoba mengatakan sesuatu yang pedas pula agar Sarita bungkam. Namun Anju memilih diam. Dari peristiwa itu ia belajar tentang sisi buruk manusia yang suka sekali melukai hati sesamanya. Ia

juga belajar mengembangkan hati nuraninya bahwa tidak satupun manusia berhak menilai hubungan saudara, karena semua manusia bersaudara di mata Tuhan, seperti yang tampak dalam kutipan berikut: *“Odd, isn’t it, how some people take pleasure in hurting others. I tried to say something scatching to shut her up, but I couldn’t speak.... Who are we to judge our relationships, Sarita? Are we not related in God’s eye?”* (Divakaruni, 2000: 15).

Pada usia remaja Anju dan Sudha mulai mengharapkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal itu tampak pada saat ulang tahun mereka yang ke-13. Gouri Ma memberi hadiah berupa uang yang dapat digunakan sesuka mereka. Anju dan Sudha merasa bahwa mereka sudah dewasa, dan inilah saatnya bagi para bunda untuk memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada mereka. Dalam hal ini, Gouri Ma menggunakan uang sebagai alat untuk membantu proses belajar Anju dan Sudha dalam bertanggung jawab. Hal itu terlihat melalui perkataan Gouri Ma sebagai berikut: *“You forget, Nalini,” my mother replies, smiling. “They’re no longer children, they’re women now. It’s time we started trusting them.”* (Divakaruni, 2000: 40). Pada saat Gouri Ma menghadiahi Anju dan Sudha uang, Nalini tidak setuju. Ia berpendapat bahwa tidak seharusnya anak-anak memegang uang tunai. Namun, Gouri Ma tetap memberi mereka uang dan mengatakan bahwa sudah saatnya Anju dan Sudha diberi kepercayaan.

Pada masa dewasa, Anju dan Sudha mulai membina rumah tangga. Anju dan Sunil tinggal di Amerika, sedangkan Sudha dan Ramesh tinggal di India. mulai belajar mengelola rumah tangga masing-masing. Sistem keluarga di India yang *extended* menyebabkan Anju dan Sudha harus lebih bekerja keras dalam mengelola kehidupan rumah tangga mereka. Setelah menikah, Sudha pindah ke rumah keluarga Ramesh dan harus tinggal bersama ibu mertua dan beberapa adik suaminya. Sudha mau tidak mau harus belajar menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang ia jumpai dalam keluarga suaminya. Ia dan Anju yang terbiasa dilayani oleh para pembantu di rumah mereka, sekarang harus melayani suaminya, ibu mertua, dan adik-adik iparnya.

Masalah pokok yang dialami oleh pengantin baru adalah menyesuaikan diri dengan pasangannya. Seperti halnya dalam hubungan bisnis, hubungan interpersonal juga memainkan peranan penting dalam perkawinan. Namun pada kenyataannya, hubungan interpersonal yang terdapat dalam perkawinan jauh lebih sulit dan kompleks. Setelah menikah dengan Sunil, Anju harus menyesuaikan diri dengan sifat dan perilaku suaminya. Adapun pemahaman Anju terhadap sifat dan kepribadian suaminya bertambah besar ketika mereka pindah ke San Jose, Amerika. Tinggal berdua dalam satu rumah tanpa harus diganggu oleh keluarga luas (*extended family*) membuat Anju semakin mudah untuk mengenali sifat dan kepribadian suaminya. Anju mendapati bahwa suaminya adalah laki-laki yang sangat rapi. Hal tersebut tersirat melalui tindakan Sunil yang setiap malam memuaskan diri dengan menyemir sepatunya hingga mengkilap dengan lap bersih dan sekaleng semir sebelum menyimpannya di rak lemari (Divakaruni, 2002: 10).

Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika

Untuk dapat lebih memahami penyesuaian diri yang terjadi pada Anju dan Sudha, maka analisis terhadap konflik perlu dilakukan karena konflik merupakan

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah penyesuaian diri individu dilakukan baik secara personal maupun sosial. Dari analisis konflik dapat diperoleh penjelasan antara lain mengenai proses penyesuaian diri, perbedaan pendapat, juga persamaan dan perbedaan kepribadian Anju dan Sudha. Dalam alur cerita novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, Anju dan Sudha mengalami beragam konflik yang telah membuat kehidupan mereka begitu kompleks dan dinamis. Anju dan Sudha berusaha menyesuaikan diri mereka dengan menghadapi konflik tersebut secara berbeda. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan sifat dan kepribadian Anju dan Sudha.

Jika orang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih yang sama-sama disenanginya, maka konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama positif (*approach-approach*). Hal tersebut dialami oleh Anju ketika ia dihadapkan pada tiga pilihan sekaligus yang sama-sama ia inginkan, yaitu hamil, bekerja, dan kuliah. Dokter mengatakan bahwa kondisi kesehatan Anju mengalami sedikit gangguan. Tekanan darah dan gula darahnya tinggi. Hal itu akan berpengaruh buruk pada janin yang sedang dikandungnya. Oleh karena itu, dokter menyarankan agar ia cuti kuliah selama satu semester. Keadaan tersebut membuat Anju bingung. Di satu sisi ia sangat menginginkan kehamilan tersebut, namun di sisi lain ia harus bekerja agar memperoleh uang sehingga dapat membelikan tiket pesawat India-Amerika untuk Sudha. Selain itu ia juga tidak mau kalau harus mengorbankan kuliahnya. Ia merasa bahwa kuliah adalah hal terpenting dalam hidupnya setelah kesempatan yang pertama di India direnggut darinya. Kenyataan terparah yang Anju peroleh jika ia berhenti kuliah ialah dirinya tidak akan memenuhi syarat untuk bisa bekerja di perpustakaan, dan itu akan menyebabkan impiannya membawa Sudha ke Amerika untuk memulai kehidupan baru bersamanya hancur berantakan (Divakaruni, 2000: 267).

Anju mengalami konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ketika ia dihadapkan pada dua pilihan yang mengharuskan dirinya memilih salah satu tujuan yang sama-sama negatif atau sama-sama tidak disenangi. Di satu sisi ia belum ingin menikah, namun di sisi lain ia tidak ingin mengecewakan hati ibunya yang pada saat itu dalam keadaan sekarat karena penyakit jantung. “*But why must I get married in such a hurry?*” *I cried angrily. “Why can’t you just get the surgery done instead? Why are you so scared? The doctor said it isn’t that dangerous anymore”* (Divakaruni: 2000: 95). Namun konflik yang dialami Anju menjadi kompleks manakala kepentingan tersebut berubah menjadi dua di mana yang satu positif dan yang lainnya negatif (*approach-avoidance*). Keinginan Anju untuk melanjutkan kuliah dan meneruskan usaha toko buku peninggalan ayahnya (positif) terhambat oleh keinginan sang ibu yang memaksanya segera menikah (negatif). Ia berusaha meyakinkan sang ibu bahwa dirinya mampu menjalankan usaha tersebut. Namun, sang ibu tetap pada pendiriannya.

Setelah tinggal di Amerika, pikiran dan hati Sudha terombang-ambing dalam dua pilihan antara timur dan barat. Kepedihan yang ia alami di India dan keinginan untuk memperbaiki hidup merupakan salah satu penyebab kepergiannya ke Amerika. Ia berharap hidupnya akan berubah. Namun hal itu ternyata tidaklah semudah yang ia pikirkan. Nilai dan tradisi sosio-kultural India yang telah tertanam dalam kepribadian Sudha, untuk sementara waktu terpaksa ia

tanggalkan. Ia berusaha mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di Amerika. Namun sayang, nilai-nilai baru tersebut belum dapat ia kuasai dengan baik. Sudha merasa kesulitan mengikuti arus kehidupan di Amerika yang sangat keras. Sehingga terkadang ia merasa putus asa dan ingin kembali ke India.

Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India dan Amerika.

Dari alur cerita yang kompleks yang dihubungkan dengan analisis kepribadian tokoh Anju dan Sudha serta latar sosio-kultural India dan Amerika tempat mereka tinggal, terdapat satu benang merah yang dapat ditarik, yaitu perbedaan gambaran sosok perempuan dalam masyarakat India dan Amerika. Dengan melihat dari berbagai macam sudut pandang, yaitu perempuan sebagai anak, sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai perempuan itu sendiri, maka perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan di India dan Amerika akan lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Ada dua hal yang mencolok dalam gambaran perempuan yang nampak pada masyarakat India melalui *Sister of My Heart*, yaitu rasa kesetiakawanan antarsesama perempuannya (*sisterhood*) dan falosentrisme sebagai akibat dari sistem patriarki yang kuat. Adapun di Amerika hal yang mencolok adalah kebebasan diri.

Dunia perempuan Anju dan Sudha sebagai anak didominasi oleh larangan-larangan, pengorbanan dan kepatuhan. Sistem norma, nilai dan budaya patriarki tempat mereka tinggal menyebabkan eksistensi mereka sebagai anak perempuan hilang. Begitu banyak kepercayaan dan aturan yang bersifat patriarkis sehingga membatasi mereka dalam melakukan aktualisasi diri. Demikian pula halnya konsep berpikir masyarakat yang tradisional dan esensialis menyebabkan Anju dan Sudha harus bekerja keras dalam menyesuaikan diri mereka.

Kebebasan sebagai salah satu ciri nilai dari budaya Amerika yang sangat dominan, tampak melalui cara berpikir dan bersikap masyarakatnya dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Sejak kecil anak dididik sedemikian rupa agar menjadi individu yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga pada masa remaja mereka sudah mampu memisahkan diri dari orang tuanya dan membentuk lingkungan yang otonom. Hal tersebut merupakan proses bertahap yang ditandai dengan perjuangan para remaja yang mendefinisikan kembali keterikatan *self* dan menemukan jalan untuk hidup terpisah dari orang tuanya. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, individu yang bersangkutan akan berusaha semaksimal mungkin mengatasi masalah yang ia hadapi tanpa adanya campur tangan dari orang tua.

Pandangan dan pengetahuan mengenai anak di atas diperoleh Sudha dari kegemarannya mengamati perilaku orang-orang di jalan pada saat ia mengajak Dayita jalan-jalan. "*In America, even falls don't hurt. Entire generations of children, growing up innocent of pain. Something feels wrong to me about this*" (Divakaruni, 2002: 74). Bentuk tanggung jawab anak sebagai individu yang berhak atas dirinya sendiri dimetaforakan dengan kalimat "di Amerika bahkan terjatuh pun tidak terasa sakit. Beberapa generasi anak-anak, semuanya tumbuh tanpa kenal rasa sakit". Bagi Sudha, keterpisahan dengan orang tua merupakan hal baru baginya.

Konsep perkawinan dalam budaya patriarki menuntut pengorbanan dan kepatuhan seorang isteri terhadap suami. Seorang istri dituntut untuk mendukung

suami demi menjaga kehormatan dan nama baik suaminya meskipun seringkali dukungan yang diberikan justru merugikan dirinya sendiri.

Meskipun sebagian masyarakat Amerika masih memegang nilai-nilai tradisional bahwa istri harus mengabdikan kepada suami, namun secara umum nilai tersebut diterima dengan positif. Artinya bahwa istri mengakui keberadaan suami sebagai kepala rumah tangga tanpa harus merasa ter subordinasi. Relasi suami-istri tersebut merupakan relasi antarindividu yang bersifat setara. Masing masing pihak menduduki posisi yang sama. Hal itu tampak pada relasi Anju dan Sunil sebagai suami-istri sebagai berikut: *“When I was sick last winter he sat up all night, massaging my feet with Vicks, holding a basin for me to throw up in”* (Divakaruni, 2000: 187). Sebagai suami, Sunil bersedia melayani istrinya tanpa harus merasa kehilangan kehormatannya.

Dalam masyarakat India, seorang ibu dituntut tidak hanya membesarkan anak-anaknya, tetapi juga bertanggung jawab atas nama baik yang akan disandang oleh anak-anak tersebut jika besar kelak. Budaya patriarki telah menciptakan suatu paradigma bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas kaum perempuan sebagai ibu sehingga kesalahan dan kekurangan dalam hal pengasuhan anak akan dianggap sebagai kegagalan perempuan. Hal itu tersirat melalui kalimat *“semoga menjadi ibu dari seratus anak laki-laki”*. Dalam tradisi masyarakat India, kalimat tersebut lazim diucapkan dengan gerakan tangan tradisional dan ditujukan kepada perempuan yang sudah menikah (Divakaruni, 2000: 169).

Di Amerika, Sudha memperoleh pemahaman baru dari seorang teman barunya, Sara, bahwa kekurangan dalam hal pengasuhan anak bukan semata-mata merupakan kegagalan perempuan. Ada faktor lain yang menyebabkan kekurangan tersebut antara lain adalah lingkungan. Hal itu tersirat melalui kutipan berikut:

“Not everything your kid does is your fault. My poor mother did whatever she could to bring me up as a good Indian girl. Bharatnatyam lessons, elocution classes, a convent education, the works. And look at me! Don’t scold the kid too much, OK? She’s just a baby” (Divakaruni, 2002: 78).

Penempatan perempuan sebagai pihak yang menjadi objek dan tanggungan merupakan akibat dari stereotipe ideologi patriarki terhadap perempuan, tidak saja pada aspek psikologis tetapi juga pada aspek teknis. Pelabelan perempuan itu lemah dan lembut menyebabkan perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin, bersikap pro aktif dan mandiri. Posisi perempuan sebagai objek yang harus berkorban tampak melalui nama yang diberikan oleh Gori Ma dan Nalini kepada Anju dan Sudha. Anju bernama lengkap Anjali sedangkan Sudha bernama lengkap Basudha. Anjali berarti persembahkan. Artinya, seorang perempuan yang baik hendaknya mempersembahkan hidupnya bagi orang lain sedangkan Basudha berarti agar bisa bersabar seperti dewi bumi *“Anjali, which means offering, for a good woman is to offer up her life for others. And Basudha, so that I will be as patient as the earth goddess I am named after”* (Divakaruni, 2000: 8-9). Dari arti dua nama tersebut tersirat bahwa perempuan harus memberikan hidupnya untuk

orang lain. Sebagaimana layaknya dewi bumi, sebagai lambang kesuburan, harus senantiasa siap memberikan kesejahteraan bagi manusia.

Jika dalam masyarakat patriarki identitas perempuan lebih digantungkan pada status baru sebagai istri maupun ibu, maka tidak demikian halnya yang terjadi di Amerika. Perempuan hidup sebagai pribadi yang mandiri tanpa harus menggantungkan dirinya pada suami. Hal itu tampak pada Sudha ketika dirinya memutuskan untuk hidup sebagai perempuan yang bereksistensi tanpa harus menjadi istri dari seorang laki-laki. Sudha merasa bahwa eksistensinya sebagai perempuan akan tetap ada meskipun menyangkut status janda.

KESIMPULAN

Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kebudayaan mengindikasikan bahwa perbedaan latar sosio-kultural (India dan Amerika) yang terdapat dalam *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* telah mempengaruhi bentuk dan pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha. Di India, Anju dan Sudha cenderung menyesuaikan diri secara aloplastis. Sementara di Amerika, Anju dan Sudha cenderung menyesuaikan diri secara autoplastis.

Interaksi budaya sebagai salah satu bentuk dari penyesuaian diri telah menghasilkan pola yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu. Pada Anju, perbedaan tersebut cenderung tetap dan tidak berubah. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, Anju terus mengalami kesulitan dengan lingkungan (India) tempat ia dibesarkan. Sepanjang rentang waktu kehidupannya Anju selalu mengalami kesulitan dalam menerima nilai-nilai dan norma patriarkis yang menjadi ciri khas masyarakat India. Sementara pada Sudha, pola perbedaan tersebut cenderung berubah pada masa dewasa. Sudha yang tadinya merasa nyaman dengan kondisi sosio-kultural India yang sedemikian rupa, akhirnya memutuskan untuk melakukan perubahan.

Interaksi budaya juga akan menghasilkan akulturasi, namun dengan hasil yang berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Proses akulturasi yang terjadi dalam diri Anju cenderung berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pengetahuan yang ia peroleh dari buku-buku sastra, pengaruh dari suaminya yang terlebih dulu telah terinternalisasi dengan kebudayaan Amerika, menyebabkan Anju dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya (Amerika) dengan tingkat kesulitan yang kecil. Sementara pada Sudha, proses akulturasi yang dialaminya cenderung singkat. Nilai-nilai patriarkis yang selama ini ia peroleh dan pengetahuannya yang kurang tentang Amerika telah menyebabkan Sudha mengalami ketegangan dalam melakukan interaksi dengan budaya barunya. Meskipun telah berusaha, pada akhirnya ia memilih untuk kembali pada kebudayaan lamanya, India.

REFERENSI

Alwisol. 2004. Edisi ke-2. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Beauvoir, Simone De. 1993. *Second Sex*. London: David Campbell Publishers Ltd.

- Bellah, Robert N, Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler dan Steven M. Tipton. 1989. "The Paradox of Individualism" dalam *Rereading America: Cultural Context For Critical Thinking and waiting*. Editor Gary Colombo, Robert Cullen, dan Bonnie Lisle. New York: St Martin's Press.
- Budianta, Melanie. 2002. "Pendekatan Feminis Terhadap Wacana" dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Penyunting Kris Budiman. Yogyakarta: Kanak.
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Divakaruni, Chitra Banerjee. 2000. *Sister of My Heart*. United States: Anchor Books.
- . 2002. *The Vine of Desire*. New York: Doubleday.
- Doyle, James A. 1985. *Sex and Gender: The Human Experience*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Ellis, John M. 1974. *The Theory of Literary Criticism: A Logical Analysis*. US: University of California Press Ltd.
- Forbes, Geraldine. 2005. "Women in Colonial India: Essays on Politics, Medicine, and Historiography". New Delhi: Chronicle Books. [Http://www.bagchee.com](http://www.bagchee.com). 16 April 2005.
- Gerungan. 1996. Edisi ke-2, cetakan ke-13. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Edisi ke-5. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iswara, Dana. 2004. "Chitra Banerjee Divakaruni, Suara Protes Dari Balik Sari Sutra". *Kompas*. Minggu 26 September 2004. Halaman 15.
- Keessing, Felix M. 1958. *Cultural Anthropology: The Science of Custom*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan Anindito Aditomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Scheneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subiantoro, Eko Bambang. 2002. "Perempuan dalam Perkawinan: Sebuah pertaruhan Eksistensi Diri" dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Jakarta: SMKG Desa Putera.
- Triandis, Harry C. 1994. *Culture and Social Behaviour*. USA: McGraw-Hill. Inc.